

**PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRILAKU
ANAK RT/03 RW/08 DI KELURAHAN SIDOMULYO TIMUR
KEC. MARPOYAN DAMAI PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Komunikasi Islam Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Oleh:

MAISAROH
NIM: 10942008621

PROGRAM S1

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

SKRIPSI JUDUL : PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRILAKU ANAK RT/03 RW/08 DI KELURAHAN SIDOMULYO TIMUR KEC MARPOYAN DAMAI PEKANBARU.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak RT/03 RW/ 08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai Pekanbaru, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarga dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak sehingga memberikan kepribadian yang utuh. Karena peran keluarga, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak . rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak RT/ 03 RW/ 08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Pekanbaru.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang sumber data primernya diperoleh langsung dari orang tua yang tinggal di RT/03 RW/08 kelurahan Sidomulyo Timur yang berjumlah 100 KK, sedangkan data sekunder adalah yang bersumber dari dokumentasi Kelurahan Sidomulyo Timur Pekanbaru. Sampel yang diambil sebanyak 53 orang tua dengan menggunakan teori purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data tersebut dianalisa secara deskriptif dan presentase.

Berdasarkan data-data yang disajikan dan analisa, maka dapatlah suatu kesimpulan, bahwa Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak RT/03 RW/ 08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai Pekanbaru adalah berperan, dimana dari hasil rekapitulasi data dapat jawaban 85% dari orang tua.

Dengan ini dapat dikatakan orang tua berperan dalam peranan pola asuh orang tua terhadap prilaku anak tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran ALLAH SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRILAKU ANAK RT/03 RW/08 DI KELURAHAN SIDOMULYO TIMUR KEC MARPOYAN DAMAI PEKANBARU”** skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwa Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska).

Penulis sangat menyadari dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini sampai selesai banyak melibatkan berbagai pihak yang memberikan bantuan baik berupa moril maupun materil. Untuk itu penulis ingin mengucapkan kata terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam yang tidak terhingga dan sedalam-dalamnya terutama kepada :

1. Ayahanda (H. Jalaluddin), ibunda (Almh. Aslamiyah) dan ibunda (Marsaulina) yang sangat ananda cintai dan sayangi, yang telah memberikan kasih sayang dengan tulus dan ikhlas, member semangat, motivasi baik moril maupun materil sehingga ananda bisa menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Buat abangku Hermanuddin, kak Masitoh, kak Marwiyah, kak Masruroh, dan juga buat adekku Mahmuddin, Masnawiyah juga buat yang ananda cintai Tamrin Firmansyah, buat kakak iparku Diana Purba, Abang iparku

Saripuddin, Soangkupon, Sabril, yang paling ananda sayangi dan juga senantiasa selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Nazir Karim, M A sebagai Rektor UIN Suska Riau Pekanbaru.
4. Bapak Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Suska Riau, Dr. Yasril Yazid, MIS beserta wakil dekan 1,11 dan 111, beserta seluruh Dosen Dan Karyawan yang bekerja di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Nurjanis, S.Ag. MA dan juga Sekertaris Jurusan ibu Listiwati Susanti, S.Ag, MA yang telah penuh kesabaran dan perhatian dalam memberikan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada ibu Dra. Silawati. M. Pd dan Ibu Rosmita, M. Ag yang menjadi pembimbing ananda, terimah kasih banyak atas keikhlasan dan kesabaran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen-dosen saya, Pak M. Fahli Zatra Hadi, S. Sos. I, Ibu Dessy Syofianti, M. Pd, Pak Rahmad, M. Pd, Ibu Fatmawati, M. Ed, Ibu Nurjanis, MA, Pak Zul Amri, MA dan lainnya.
8. Kepala perpustakaan UIN SUSKA Riau, perpustakaan Fakultas dan Pustaka Wilayah Soeman HS serta seluruh karyawan dan karyawan yang telah berjasa meminjamkan buku-buku untuk penulisan skripsi.

9. Kepada bapak H. Hermansyah ketua RW. 08 dan Bapak Yanto Kurniawan ketua RT.03. 08 dan juga seluruh staf-stafnya penulis ucapkan terimah kasih, atas bantuan yang sudah diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang anada sayangi angkatan 2009 Jurusan BKI, Nadri, M Aman, Desni Saputra, Abdul Hadi, M Nik zuraimi, M Noerhaizum, M Asraf, Ilhamdi, Irjasmiati, Vera Wati, Ida Rusma, Sunarti, Yasmiati, Nurhalimah alias Emonk, Nurhayatun Nufus, Nuraein, Nuraini, Yulmi, Wilda, Indah Pratiwie, Ummi, Wita, yang telah member semangat dan dukungan kepada penulis, dan untuk rekan-rekan qu yang tidak disebutkan namaya satu persatu.
11. Buat sahabat-sahabat ku, Hamdan, Khoirul Umri, Nurasiah Jamil, Siti Asiah, Rio Saputra, Sholahuddin, kak Linda dan yang lainnya yang tidak bisa penulis menuliskan semuanya, tiada kata yang bisa dikatakan selain kata ucapan terimah kasih yang sebanyak-banyaknya karena telah menjadi sahabat terbaik ku. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, hal ini kemampuan penulis terbatas. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang ditulis ini ada manfaatnya bagi kita semua, khususnya diri penulis sendiri.

Amin.....

Pekanbaru, 25 Juli 2013

Penulis

MAISAROH
NIM: 10942008621

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Penegasan Istilah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
F. Kerangka Teoritis.....	6
G. Konsep Operasional	36
H. Metode Penelitian.....	37
I. Analisa data.....	38
J. Sistematis Penulisan.....	40
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Umum Kelurahan Sidomulyo Timur	41
B. Kependudukan.....	42
C. Data Penduduk	44
D. Data Tingkat Perkembangan	45
E. Kesehatan Masyarakat	46
F. Ekonomi Masyarakat	47
G. Keamanan dan Ketertiban	48
H. Lembaga Kemasyarakatan	49
I. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga	51
BAB III : PENYAJIAN DATA	
A. Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak RT/ 03 RW/08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai Pekanbaru.....	52
BAB IV: ANALISIS DATA	
A. Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak RT/ 03 RW/08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai Pekanbaru.....	64
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak – anak yang dilahirkan. Setiap keluarga tentu ingin menjadikan sebuah keluarga yang bahagia, harmonis. Dr. Hamzah Ya'qub dalam bukunya Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah(suatu pengantar) mengungkapkan tentang masalah akhlak yaitu:

“Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan tempat berteduh (rumah) adalah kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga, maka dari segi moral, akhlak adalah kebutuhan primernya. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaannya materialnya melimpah. (Ya'qub, 1983: 28)

Segala sesuatu yang diperbuat anak akan mempengaruhi keluarganya dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu orang tua dihimbau lebih memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak sehingga biasa membentuk kepribadian yang utuh. Karena peranan keluarga, terutama orang tua, sehingga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak mereka dan juga orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari – hari lazim disebut ibu bapak. (Tahrir, N dan Nurhalijah, DKK, 1985:1)

Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada disekitarnya. Alzena mengungkapkan pengaruh terhadap kepribadian dan karakter anak nantinya sangat besar. Karena peran orang tua terhadap anak dalam pembentukan kepribadiannya melebihi peran guru disekolah, kyai di pesantren dan lembaga – lembaga lainnya. Ketika perhatian orang tua terhadap anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan, jarang bercengkrama dengan anaknya di rumah tentu bagi anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit dalam pembentukan perilaku anak. Akibat sikap perilaku lebih cenderung anarkis dan mengarah tindakan perilaku menyimpang dalam segala hal, terutama dalam pergaulan, bersosialisasi dengan masyarakat dan bahkan menjalani dengan hubungan keluarga dan juga apa yang diberikan oleh orang tuanya sejak anak dilahirkan hingga ia berusia 7 – 12 tahun akan membentuk kepribadian anak.

Sebagai orang tua memang dituntut untuk mendidik anaknya dengan baik, agar anak tumbuh dan berkembang dengan mulia, dan selamat di dunia dan akhirat kelak, inilah mengemban amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu sebagai orang tua tidak hanya cukup memiliki pengetahuan tentang kewajiban melaksanakan amanah itu dan segala konsekuensinya dalam upaya pemenuhan tuntutan kewajiban terhadap kebutuhan anak, baik secara fisik melainkan orang tua harus pula memiliki sejumlah pengetahuan tentang ilmu yang berhubungan

pola asuh anak, seperti ilmu jiwa anak, ilmu perkembangan, ilmu jiwa agama, dan lain – lain.

Di Rt/03 Rw/08 adalah salah satu Rt/03 Rw/08 yang terletak di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Sebagai keluarga muslim tentu mereka mengharapkan dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah.

Namun kenyataan dalam observasi yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan bahwa didalam keluarga Muslim di RT/03 RW/08, tersebut masih ada anak yang menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari gejala – gejala antara lain:

Masih ada anak yang menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan seperti, masih banyak anak yang kurang mematuhi, bahkan melawan perintah orang tuanya, ketahuan mencuri, selalu melanggar perintah agama dan membangkang tidak mau menuruti perintah orang tuanya, banyaknya perintah, tuntutan, dan beban dari orangtua yang di luar batas kemampuan anak, kekerasan dan kekasaran dalam mendidik, terlalu banyak dilarang, karena kekhawatiran orangtua terhadap anak.

Terjadi konflik dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak, anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan orang tua tidak rukun.

Diasumsikan bahwa perilaku – perilaku ini erat hubungannya dengan kondisi ataupun pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga, termasuk pendidikan agama yang diberikan kedua orang tuanya, yaitu apakah karena orang

tua menaruh perhatian kepada anaknya atau pembinaan agamanya masih kurang dengan perkataan lain, tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan anak menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku.

Dari uraian di atas serta adanya fakta – fakta yang menunjukkannya terjadi kenakalan anak di Rt/03 Rw/08 Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai tersebut, maka penulis bermotivasi untuk mengangkat permasalahan ini dalam suatu bentuk penelitian ilmiah yang penulis beri judul **“PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRILAKU ANAK RT/03 RW/08 DI KELURAHAN SIDOMULYO TIMUR KEC MARPOYAN DAMAI PEKANBARU”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena sesuai dengan jurusan penulis yang berbasis ilmu Bimbingan Konseling Islam.
2. Permasalahan ini belum pernah diteliti di Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana peranan pola asuh orang tua terhadap psikologi anak.

C. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini maka perlu adanya penjelasan pada istilah tersebut:

1. **Peranan:** adalah suatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa. (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2005: 381)
2. **Pola asuh:** cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. (Dr. Moh. Shochib, 2000: 15)
3. **Prilaku :** gerak, sikap, perbuatan. (Kamus Pintar Bahasa Indonesia, 9 : 231)
4. **Anak:** 12 tahun. (Elizabeth B. Hunlock, 1980: 38)

D. Permasalahan

Dari latar belakang yang telah di paparkan maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan orang tua terhadap prilaku anak dalam keluarga di RT/03 RW/08 Kelurahan Sudomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peranan pola asuh orang tua terhadap prilaku anak RT/03 RW/08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi orang tua untuk memberikan pembinaan prilaku kepada anak.
- b. Sebagai informasi bagi orang tua, untuk lebih meningkatkan akhlak atau prilaku yang baik di masa –masa mendatang dalam kehidupan keluarga dari semenjak anak masih kecil
- c. Sebagai syarat meraih gelar Strata Satu (SI) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis ini adalah merupakan landasan untuk berfikir dalam menjelaskan hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya. Adapun kerangka teoritis yang dikemukakan yakni:

a. Peranan keluarga, sekolah dan lingkungan

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai – nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan

bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Kehadiran anak akan membawa perubahan terhadap kematangan jiwa orang tua, lebih-lebih mereka yang baru memasuki mahligai perkawinan, sebab anak akan memberikan rasa gembira, senang, suka dan duka, namun anak dapat pula menimbulkan hal-hal yang membuat orang tua marah, kecewa, was-was, takut dan sebagainya. Apalagi mengingat derasnya arus informasi saat ini yang membawa beragam nilai.(Kartini, 1992: 19)

Oleh karena itu, sebagai orang tua harus memiliki acuan pendidikan, pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi orangtua sebelumnya tentang pola asuh perkembangan putra-putrinya. Bukan hanya tentang cara memilih sekolah yang tepat bagi anaknya, tetapi juga cara mengawal perkembangan kepribadian, akhlak dan ilmu. Secara umum, yang di harapkan oleh orang tua terhadap anaknya adalah patuh, cerdas, pandai dan berakhlak mulia.

Kebanyakan orang tua menuntut anaknya mampu memenuhi kehendaknya tanpa memperdulikan kemauan anak itu sendiri. Sedangkan bila anak tidak memenuhi tuntutan tersebut. Apakah anaknya yang salah atau orang tuanya yang salah mendidik. Pertanyaan ini akan muncul pada diri setiap orang. Padahal setiap anak

memiliki keistimewaan dan keunikan masing-masing. Di sinilah diperlukannya suatu pola asuh yang sesuai, sehingga anak tidak merasa tertekan dan mereka bisa berkembang sesuai dengan fitrahnya

Pengasuhan dan pendidikan adalah faktor yang turut tercapainya prestasi yang optimal. Karenanya peranan keluarga, sekolah dan lingkungan juga turut menentukan keberhasilan. Namun kita harus tetap waspada, bahwa stimulasi yang berlebihan atau justru kurang, mempunyai dampak yang sama, yaitu justru kerja otak menjadi kurang aktif, demikian saran yang selalu diberikan oleh seorang guru besar psikiatri anak dan perkembangan dari Zero To Three Org. Stanley I Greenspan dalam berbagai buku – bukunya. (Tri Harjaningrum 2007:19 – 20)

Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak, beberapa hal yang perlu dicatat oleh orang tua untuk mengembangkan kompetensi anak:

- a. Saat anak mengembangkan potensi anak adalah ketika ia berusia 6 bulan sampai dengan 2 tahun.
- b. Anak yang paling kompeten memiliki hubungan yang dekat dengan orang – orang di sekitarnya, terutama pada bulan – bulan awal setelah kelahiran.
- c. Kualitas waktu kebersamaan antara anak dan orang tua lebih penting dibandingkan kuantitas: peran pengganti orang tua dibutuhkan untuk pengalaman sosial.

d. Memberikan bantuan di saat yang tepat.

e. Memberikan kesempatan untuk memperoleh perhatian.

Memberikan pengarahan dan dukungan terhadap aktifitas.

f. Sering mengajak berkomunikasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak. (Wiwin Dinar Pratisti, 2008, 104 – 105).

g. Memberikan keleluasaan bagi anak untuk bergerak secara bebas.

Memberikan kesempatan pada anak untuk melihat secara luas berbagai informasi yang berasal dari lingkungan. (Wiwin Dinar Pratisti, 2008, 104 – 105).

Salah satu pintu masuk melakukan intervensi pengembangan bakat anak adalah melalui rasa keingintahuan anak. Namun, sering kali justru orang tua mempunyai keraguan kapan seorang anak dapat dikatakan mempunyai rasa keingintahuan yang besar, atau kapan justru kapan rasa keingintahuan itu harus dibatasi. Lebih menjadi masalah apabila orang tua juga tidak mendapatkan saran yang tepat dari pihak – pihak yang berpengalaman dalam pengasuh dan didikan anak – anak berbakat.

Monks dalam bukunya *hoogbegaafde kinderen thuis en op school* (anak berbakat di rumah dan di sekolah), menjelaskan bahwa stimulus pada anak berbakat perlu dilakukan agar ia mampu mengaktualisasikan potensinya, melalui:

1. Rasa keingintahuan yang besar si anak di rumah

Pada sekitar 20 – 30 tahun terakhir ini, orang semakin menyadari bahwa perkembangan anak – anak semakin berbeda apabila dibandingkan dengan masa lalu. Tampak tumbuh kembang bayi kini tampak lebih maju bila dibandingkan dahulu. Seorang bayi pun kini tampak lebih aktif melakukan pengamatan di sekelilingnya. Bayi ini, di samping membutuhkan rasa tenang, juga memerlukan rasa tenang, rasa nyaman. Tahun – tahun pertama adalah masa yang sangat penting dalam peletakan dasar – dasar perkembangan, perkembangan intelegensia, sosial dan personalitasnya. Di usia ini lingkungan memegang peranan sangat besar pada perkembangannya.

2. Kebutuhan dalam tumbuh kembang anak

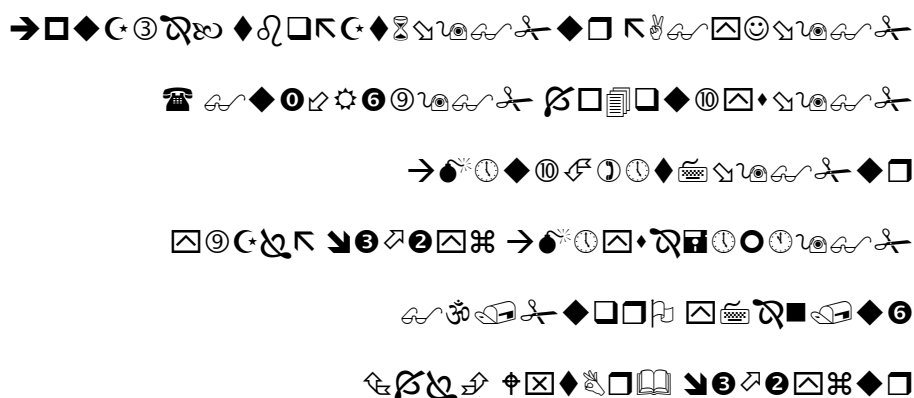
Dalam membicarakan kebutuhan dalam tumbuh kembang anak, sering juga disebut – sebut tentang tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab ini berarti bahwa kita perlu terbuka terhadap berbagai gejala – gejala yang ditampilkan oleh anak dalam berbagai fase tumbuh kembangnya. (Tri Harjaningrum, 94: 128 – 129).

b. Tugas dan Peran orang tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4).

Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46



Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (QS. Al-Kahfi ayat 46). (Depertemen Agama, AL-Qur’an Dan Terjemahnya:408)

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. *Kedua*,

hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa'uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya.

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, “Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya.

Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa.” (Depdikbud, 1993 : 12).

Dalam berbagai penelitian para ahli dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu di berikan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagai mana diungkapkan sebagai berikut:

1. Respek dan kebebasan pribadi.
2. Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik.
3. Hargai kemandiriannya.
4. Diskusikan tentang berbagai masalah.
5. Berikan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian.

6. Anak-anak lain perlu di mengerti.

7. Beri contoh perkawinan yang bahagia. (Ahmadi Abu, 1991 : 44)

Dari beberapa poin yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melakukan tugas serta peran mereka sebagai orang tua, yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawaddah sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya, orang tua harus memiliki sikap demokratis. Ia tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, ia harus betul-betul mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh. (Ahmadi Abu, 1991 : 44)

Orang tua yang tidak memenuhi peran dan tidak menjalankan tugas tugasnya seperti apa yang di jelaskan di atas, maka anak-anak hidupnya menjadi terlantar, ia akan mengalami kesulitan dalam menggali potensi dan bakat yang ia miliki.

Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini. (Ahmadi Abu, 1991 : 44)

Conny Semiawan dan kawan-kawan menyatakan, “Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah atau keluarga yang serasi, selaras, dan seimbang dengan kehadiran anak-anak berbakat. Disamping itu perlu menyiapkan sarana lingkungan fisik yang memungkinkan anak mengembangkan bakatnya. Perlu sikap demokrasi juga dalam memberikan banyak larangan, dirangsang untuk menjadi mandiri dan percaya diri.(Semiawan, 1990 : 31-55).

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Pendapat lain tentang peran dan tugas orang tua adalah sebagai berikut, ”Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang ayah umumnya berfungsi sebagai dasar hukum bagi putra-putrinya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan moral bagi hukum itu sendiri. (Ali, 1995 : 30).

Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi

hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

c. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Seorang pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah SWT untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak orang tua tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya.

Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan ahlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.

Nasikh Ulwan dalam bukunya "*Tarbiyah Al-Aulad Fi-Al Islam*," sebagaimana dikutip oleh Heri Noer Aly, merincikan bidang-bidang pendidikan anak sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasulullah.
2. Pendidikan Akhlak, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela.
3. Pendidikan Jasmaniah, dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat.
4. Pendidikan Intelektual, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak. (Aly, 1999 : 182).

Adapun fungsi keluarga secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M. Alisuf Sabri mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan si anak yaitu.

1. Fungsi Biologis: Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
2. Fungsi Afeksi: Keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).

3. Fungsi Sosial: Fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadiannya.
4. Fungsi Pendidikan: Keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
5. Fungsi Rekreasi: Keluarga merupakan tempat atau medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan.
6. Fungsi Keagamaan : Merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.
7. Fungsi Perlindungan: Keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya. (Sabri, 1999 : 16).

Kewajiban orang tua yang harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh adalah memenuhi hak-hak anak. Hak-hak anak sangatlah banyak di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hak Pemeliharaan

Anak berhak mendapatkan asuhan, yaitu memperoleh pendidikan dan pemeliharaan untuk mengurus makan, minum, pakaian dan kebersihan si anak pada priode kehidupan pertama (sebelum ia dewasa). Yang dimaksud dengan pemeliharaan di sini dapat berupa pengawasan dan penjagaan terhadap keselamatan jasmani dan rohani, anak dari segala macam bahanya yang mungkin dapat menyimpannya agar tumbuh secara wajar.

Anak juga membutuhkan pelayanan yang penuh kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan pakaian. Oleh karena itu, pada usia balita seorang anak belum mempunyai kemampuan, sehingga kehidupan mereka sangat tergantung pada orang lain yang dewasa, yaitu ibu dan bapaknya.

Hak asuh bagi anak adalah agar dirawat dengan penuh kasih sayang, diperhatikan dan dipilihkan makanan dan minuman yang baik serta dilindungi dari berbagai penyakit demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Dengan kasih sayang, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang sempurna dan sehat sehingga menghasilkan manusia-manusia yang baik. Dengan memperhatikan makanan, minuman, dan kesehatannya berarti akan menciptakan manusia-manusia yang sehat dan kuat jasmani dan rohaninya.(Sunarto dkk, 2008: 191 – 193).

2. Hak Mendapatkan Nafkah

Anak berhak mendapatkan nafkah, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak adalah untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia karena mendapatkan kasih sayang orang tuanya melalui pemberian nafkah tersebut. Hak mendapatkan nafkah merupakan akibat dari nasab, yaitu nasab seorang anak terhadap ayahnya menjadikan anak berhak mendapatkan nafkah dari ayahnya.

3. Hak Mendapatkan Pendidikan

Kehidupan pendidikan merupakan pengalaman proses belajar yang dihayati sepanjang hidupnya, baik di dalam jalur pendidikan sekolah maupun di luar sekolah. Berkaitan dengan perkembangan peserta didik, kehidupan pendidikan yang dimaksud baik yang di alami oleh remaja sebagai peserta didik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan atau kehidupan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing – masing.

Ada keluarga dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah – kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan anak – anaknya yang saleh dan senantiasa takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ada pula keluarga yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak – anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. (Sunarto dkk, 2008: 191 – 193).

Ada bermacam-macam kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain yang diungkapkan oleh Kartini Kartono sebagai berikut:

1. Menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
2. Mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya.
3. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya.

4. Mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.
5. Menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya. (Kartono, 1992 : 91-92)

d. Pengertian pola asuh

Pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Strategi, cara dan bentuk pendidikan yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan orangtua. Diharapkan pendidikan yang diberikan orangtua membuat anak mampu bertahan hidup sesuai alam dan lingkungannya dengan cara menumbuhkan potensi-potensi yang berupa kekuatan batin, fikiran dan kekuatan jasmani pada diri setiap anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pola asuh dapat didefinisikan sebagai upaya pemeliharaan seorang anak, yakni bagaimana orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputi cara orangtua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kedewasa. (Dr. Moh. Shochib,2000: 15).

e. Pola asuh orang tua yang otoriter

1. Pola Asuh Otoriter-Otoritatif Terhadap Anak

Gaya Baumrind penelitian Diana Baumrind (1971) sangat berpengaruh. Ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh. Pola asuh orang tua yang otoriter membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “lakukan dengan caraku atau tak usah.” Orang tua yang otoriter juga sering memukul anak memaksakan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang lemah. Putra yang memiliki orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

Faktor pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak seperti anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri disamping itu sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah. (Hart dkk, 2003).

Menurut Frazier (2000), fokus pertama kali dalam pengasuhan otoriter adalah kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orangtua. Pengasuhan ini sangat kaku, kepatuhan tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa diskusi dan penjelasan. Keterangan dapat merupakan sebuah penawaran walaupun mereka tidak membuka peluang untuk menjelaskan keterangan tersebut.

Mahmud (1990), menambahkan orangtua yang authoritarian juga suka mengawasi, tetapi tidak mau mendengarkan anak – anak mereka. Mereka tidak begitu banyak berpartisipasi dalam aktifitas anak – anak mereka, mereka lebih bersifat lugas dan dingin. Perintah dan hukuman adalah rutin, berlangsung dari hari ke hari.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Frazier (2000), ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu:

a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak – anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk – petunjuk perilaku tersebut melalui cara – cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar

kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk – petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki.

Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orangtua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering

melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orangtua – anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang – terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan anak lainnya. (John W. Santrock, 11 april 2007 : 169).

3. Ciri-ciri orang tua yang otoriter

Secara umum perlakuan orang tua yang otoriter terhadap anak ditandai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Orang tua yang dikatakan otoriter penuh berwibawa tetapi kewibawaan yang dimiliki hanya kewibawaan lahiriyah.
- b. Perlakuan orang tua yang otoriter mengakibatkan hubungan orang tua dan anak tidak akrab kepada anaknya.
- c. Segala yang menjadi kebutuhan anak ada di tangan orang tua.

- d. Segala bentuk yang harus ditempuh atau dilakukan melalui perintah dan larangan tanpa disertai pengertian, jika ditaati mendapat hadiah dan jika tidak ditaati mendapat hukuman.

f. Perilaku orang tua yang otoriter

Adapun perilaku orang tua otoriter menurut Idris adalah sebagai berikut:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak, dan kemudian menghukumnya.
3. Jika terdapat perbedaan pendapat antara anak dan orang tua maka anak akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
4. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
5. Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
6. Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa).

(<http://www.hubungan.pola.asuh.otoriter.orang.tua.com/2013/01/html>).

g. Dampak pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif,

selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya. (Marfuah, 2010).

h. Upaya dalam menyikapi pola asuh otoriter

Menurut Edwards (2006), Seharusnya orang tua mengajari anak-anak mereka dengan empat cara:

1. Memberi contoh. Cara utama untuk mengajari remaja adalah melalui contoh. Remaja sering kali mudah menyerap apa yang kita lakukan dibanding dengan apa yang kita katakan. Jika kita mengatakan untuk berbicara dengan sopan kepada orang lain, tetapi kita masih berbicara kasar kepada mereka, kita telah menyangkal diri kita sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.
2. Respon positif. Cara kedua untuk mengajari anak adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika kita mengatakan kepada anak betapa orang tua menghargai mereka karena telah mengikuti nasehat orang tua, mereka akan mengulangi sikap tersebut.

3. Tidak ada respons. Orang tua juga mengajari anak dengan cara mengabaikan sikap. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain, mengabaikan perilaku tertentu bisa jadi mengulangi perilaku tersebut, khususnya jika perilaku-perilaku tersebut bersifat mengganggu.
4. Hukuman. Menggunakan hukuman yang relative ringan secara konsisten, seperti menghilangkan hak istimewa atau melarang kegiatan yang sedang dilakukan, bisa jadi cukup efektif dalam menghadapi sikap yang sulit dikendalikan. Namun bahkan hukuman ringan tidak boleh mengalahkan penggunaan pendekatan pengajaran yang lebih positif.

i. Prilaku

Perilaku adalah segala sesuatu yang diperbuat oleh seseorang atau pengalaman. mengemukakan bahwa ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah.

Apabila anak dapat melaksanakan tugas perilaku pada masa perkembangannya dengan baik, anak tersebut dikatakan berperilaku normal. Masalah muncul apabila anak berperilaku tidak sesuai dengan

tugas perkembangannya. Anak yang berperilaku diluar perilaku normal disebut anak yang berperilaku menyimpang (child deviant behavior).

Perilaku anak menyimpang memiliki hubungan dengan peyesuaian anak tersebut dengan lingkungannya. Hurlock (2004: 39) mengatakan bahwa perilaku anak bermasalah atau menyimpang ini muncul karena penyesuaian yang harus dilakukan anak terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan yang baru. Berarti semakin besar tuntutan dan perubahan semakin besar pula masalah penyesuaian yang dihadapi anak tersebut.

Perilaku menyimpang adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian guru, bukan semata-mata perilaku itu destruktif atau mengganggu proses pembelajaran, melainkan suatu bentuk perilaku agresif atau pasif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam bekerja sama dengan teman, yang merupakan perilaku yang dapat menimbulkan masalah belajar anak dan hal itu termasuk perilaku bermasalah. (Darwis, 2006: 43).

Guru perlu memahami perilaku bermasalah ini sebab anak yang bermasalah biasanya tampak di dalam kelas dan bahkan dia menampakkan perilaku bermasalah itu di dalam keseluruhan interaksi dengan lingkungannya.

Walaupun gejala perilaku bermasalah di sekolah itu mungkin hanya tampak pada sebagian anak, pada dasarnya setiap anak memiliki masalah-masalah emosional dan penyesuaian sosial. Masalah itu tidak

selamanya menimbulkan perilaku bermasalah atau menyimpang yang kronis. Guru sering kali menanggapi perilaku anak yang bermasalah atau menyimpang dengan memberikan perlakuan secara langsung dan drastis yang tidak jarang dinyatakan dalam bentuk hukuman fisik. Cara atau pendekatan seperti ini sering kali tidak membawa hasil yang diharapkan karena perlakuan tersebut tidak didasarkan kepada pemahaman apa yang ada dibalik perilaku bermasalah. Sekalipun demikian pemahaman terhadap perilaku bermasalah bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dilakukan guru. (Darwis, 2006: 44).

j. Gejala-gejala penyimpangan perilaku pada anak

Gejala-gejala penyimpangan perilaku anak merupakan perbuatan atau perilaku anak yang dapat menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami penyimpangan perilaku anak yang bersangkutan. Secara umum gejala ini berasal dari dalam diri anak dan dari lingkungan sekitar.

Gejala penyimpangan perilaku dari dalam diri anak muncul akibat ketidak mampuan anak tersebut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana ia berada. Hal tersebut juga akan mengakibatkan anak berperilaku mundur ke perilaku yang sebelumnya ia lalui. (Hurlock, 2004: 39).

Sedangkan gejala penyimpangan perilaku pada anak yang berasal dari lingkungan sekitar menurut Hurlock, antara lain pandangan orang tua dan guru terhadap perilaku anak, pola perilaku

sosial yang buruk yang berkembang di rumah, lingkungan rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, kurang motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial, dan anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar.

Pandangan orang tua dan guru terhadap perilaku anak bermakna bahwa para orang tua dan guru sering menganggap perilaku normal yang mengganggu ketenangan di rumah atau kelancaran sekolah sebagai perilaku bermasalah. Bila mereka beranggapan seperti itu si anak mungkin akan mengembangkan sikap yang tidak menyenangkan terhadap mereka dan terhadap situasi di mana perilaku itu terjadi. Akibatnya ialah si anak mengembangkan perilaku yang merupakan masalah yang serius, misalnya berbohong, berbuat licik atau merusak sebagai cara membalas dendam.(Hurlock, 2004: 39).

Pola perilaku sosial yang buruk yang berkembang di rumah merupakan hal yang menjadikan anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, meskipun dia diberikan motivasi kuat untuk melakukannya memberikan contoh bahwa, anak yang diasuh dengan metode otoriter, misalnya, sering mengembangkan sikap benci terhadap semua figur berwenang. Contoh yang lain adalah pola asuh yang serba membolehkan di rumah, anak akan menjadi orang yang tidak mau memperhatikan keinginan orang lain, merasa dia dapat mengatur dirinya sendiri.

Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial merupakan hal yang sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan baik di rumah atau di luar rumah. Sebagai contoh, anak yang selalu digoda atau diganggu oleh saudaranya yang lebih tua, atau yang diperlakukan sebagai orang yang tidak dikehendaki dalam permainan mereka, tidak akan memiliki motivasi kuat untuk berusaha melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah. (Hurlock, 2004: 288)

k. Jenis-jenis atau bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada anak

Salah satu tujuan memahami perilaku bermasalah ialah karena perilaku tersebut muncul untuk menghindar atau mempertahankan diri. Dalam psikologi perilaku ini disebut mekanisme pertahanan diri yang disebabkan oleh karena anak menghadapi kecemasan dan tidak mampu menghadapinya. (Darwis, 2006: 43).

Kecemasan pada dasarnya adalah ketegangan psikologis sebagai akibat dari ketidakpuasan dalam pemenuhan kebutuhan. Disebut mekanisme pertahanan diri, karena dengan perilaku tersebut individu dapat mempertahankan diri atau menghindar dari situasi yang menimbulkan ketegangan.

Bentuk-bentuk atau jenis-jenis perilaku menyimpang atau mekanisme pertahanan diri ini antara lain rasionalisasi, sifat bermusuhan, menghukum diri sendiri, refresi atau penekanan,

konformitas, dan sinis Adapun bentuk-bentuk atau jenis-jenis perilaku menyimpang anak di jelaskan pada paparan berikut ini.

1. Rasionalisasi

Rasionalisasi dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut “memberikan alasan”. Memberikan alasan yang dimaksud adalah memberikan penjelasan atas perilaku yang dilakukan oleh individu dan penjelasan tersebut biasanya cukup logis dan rasional tetapi pada dasarnya apa yang dijelaskan itu bukan merupakan penyebab nyata karena dengan penjelasan tersebut sebenarnya individu bermaksud menyembunyikan latar belakang perilakunya (Darwis, 2006: 44).

2. Sifat Bermusuhan

Sikap individu yang menganggap individu lain sebagai musuh atau saingan. sikap bermusuhan ini tampak dalam perilaku agresif, menyerang, mengganggu, bersaing dan mengancam lingkungan. (Darwis, 2006: 45)

3. Menghukum diri sendiri

Perilaku menghukum diri sendiri terjadi karena individu merasa cemas bahwa orang lain tidak akan menyukai dia sekiranya dia mengkritik orang lain. Orang seperti ini memiliki kebutuhan untuk diakui dan disukai amat kuat. (Kartadinata, 1999: 196).

4. Refresi atau penekanan

Refresi ditunjukkan dalam bentuk menyembunyikan dan menekan penyebab yang sebenarnya ke luar batas kesadaran. Individu berupaya melupakan hal-hal yang menimbulkan penderitaan hidupnya.

5. Konformitas

Perilaku ini ditunjukkan dalam bentuk menyelamatkan diri dari perasaan tertekan atau bersalah terhadap pemenuhan harapan orang lain. Tujuan anak melakukan hal ini agar ia terhindar dari perasaan cemas.

6. Sinis

Perilaku ini muncul dari ketidak berdayaan individu untuk berbuat atau berbicara dalam kelompok. Ketidak berdayaan ini membuat dirinya khawatir dan cenderung menghindar dari penilaian orang lain. Semua perilaku mekanisme pertahanan diri di atas mempunyai karakteristik Karakteristik tersebut antara lain: (a) menolak, memalsukan, atau mengacaukan kenyataan, (b) dilakukan tanpa menyadari latar belakang perilaku tersebut. Pola perilaku pertahanan diri ini cenderung kepada pengurangan kecemasan dan bukan pemecahan masalah yang menjadi dasar penyebab kecemasan itu. (Darwis, 2006: 45).

7. Mencuri

Karena usia anak – anak, sebenarnya, mereka tidak mengetahui apakah barang yang diambilnya itu milik sendiri atau

milik orang lain, apakah itu berupa mainan ataupun berupa kue yang ada, baginya adalah miliknya. Namun demikian pada masa inilah kesempatan untuk mengajarkan amanah, yaitu: menghargai apa saja yang dipunyai oleh anak atau orang lain. Sehingga pada akhirnya, seorang anak akan dapat membedakan mana miliknya sendiri dan mana milik orang lain.

8. Timbulnya Perasaan Takut

Pada dasarnya, perasaan takut pada seseorang anak adalah merupakan salah satu gejala yang bersifat alami. Namun demikian orang tua atau pendidik jangan sekali – sekali menakut – nakuti anaknya, sebab tindakan seperti ini dapat mengakibatkan seorang anak memiliki jiwa penakut. (Darwis, Khaulah, 1993, 52 – 53)

1. Upaya penanggulangan perilaku yang menyimpang

1. Sedini mungkin (sebelum anak masuk taman Kanak-Kanak) mengajak anak untuk berkonsultasi dengan psikolog, psikiater, dokter anak.
2. Mengupayakan mendapatkan buku-buku petunjuk tentang cara-cara membimbing anak yang bermasalah tingkah laku.
3. Mendoakan anaknya dan sedini mungkin mendekatkan kepada Tuhan, dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.
4. Orang tua memberikan contoh tingkah laku yang diinginkan dari anak atau menjadi model setiap hari.

Selain upaya di atas dalam menghadapi kenakalan anak, orang tua dapat mengambil dua tindakan atau sikap yaitu tindakan preventif yang bertujuan untuk menjauhkan anak dari perbuatan buruk, atau dari lingkungan pergaulan yang buruk.

Dan tindakan atau sikap represif yang bertujuan untuk mengadakan rehabilitasi atau reeducation pada anak nakal. Dalam hal yang bersifat preventif, pihak orang tua dapat memberikan tindakan:

1. Memberikan rasa disiplin dari orang tua.
2. Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak.
3. Pencerahan kasih sayang dari orang tua.
4. Menjaga agar tetap terdapat suatu hubungan yang bersifat intim dalam satu ikatan keluarga.

Sedangkan sikap yang bersifat represif hendaknya mengambil sikap:

- a. Mengadakan intropeksi sepenuhnya akan kealpaan yang telah atau pernah dilakukan sehingga menyebabkan anak terjerumus ke dalam tindakan kriminal.
- b. Memahami sepenuhnya akan latar belakang dari masalah kenakalan yang menimpa anaknya.
- c. Meminta bantuan para ahli di dalam mengawasi perkembangannya
- d. Membuat catatan perkembangan anak.

G. Konsep Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami teori yang telah dipaparkan dalam kerangka teoritis diatas dan karena penelitian ini masih bersifat abstrak, maka

untuk memudahkan menghindari salah pengertian dan pemahaman terhadap penelitian ini maka penulis perlu mengoperasionalkan variable sehingga menjadi indikator-indikator yang akan digunakan sebagai landasan penelitian.

- a. Tugas dan peran orang tua
- b. orang tua memberikan pendidikan terhadap anak
- c. Orang tua memberikan pendidikan otoriter pada anak
- d. Dampak pola asuh orang tua yang otoriter
- e. Prilaku yang menyimpang pada anak
- f. Upaya penanggulangan prilaku penyimpangan pada anak.
- g. Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak.
- h. Mencerahkan kasih sayang dari orang tua.
- i. Menjaga agar tetap terdapat suatu hubungan yang bersifat intim dalam satu ikatan keluarga.
- j. Orang tua memberikan contoh prilaku yang baik pada anak
- k. Saat anak mengembangkan potensi anak ketika berusia 6 bulan sampai dengan 2 tahun.
- l. Memberi bantuan di saat yang tepat.
- m. Memberi kesempatan untuk memperoleh perhatian.
- n. Memberi pengarahan dan dukungan terhadap aktifitas.
- o. Sering mengajak berkomunikasi anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak.
- p. Memberi keluasaan bagi anak untuk bergerak secara luas.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan RT/03 RW/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak – anak Rt/03 Rw/08 Di Kelurahan Sudomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru, sedangkan obyek penelitiannya adalah peranan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah orang tua perempuan Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sudomulyo Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru berjumlah 100 KK, dalam penelitian ini diambil sampelnya dari jumlah populasi yaitu 53 KK dan anak – anak sebanyak 3 orang. Dengan teknik pengambilan sampel Purposive sampling yaitu Pengambilan sampel berdasarkan tujuan.

(S. Margono, 2007 : 128)

4. Teknik dan Alat Pengumpul data

Dalam penelitian penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya. Dalam rangka untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan cara/teknik sebagai berikut:

- a. wawancara, yaitu penulis bertanya langsung kepada orang tua

- b. Angket, penulis menyebarkan pertanyaan kepada responden (orang tua).
 - c. Dokumentasi, yaitu penulis memperoleh data dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang dimiliki oleh kelurahan sidomulyo timur.
- (Asep saipul,2003: 161).

I. Analisis Data

Teknik analisa data bertujuan untuk menganalisa data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul dan tersusun, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut, kemudian data yang ada akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif yang digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sedangkan data kuantitatif dalam bentuk angka-angka yang dipersentasekan, selanjutnya ditransformasikan atau diubah dalam bentuk kata-kata, setelah mendapat hasil akhir akan dikuantitatifkan kembali, teknik ini dikenal dengan istilah teknik *deskriptif kuantitatif persentase* . (Moleong, 2004: 9)

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

F = Jarak atau banyaknya individu

N = Angka fersentase

Adapun kreterianya adalah:

1. Berperan 76 % - 100 %

2. Kadang – kadang 56 % - 75%
3. Tidak berperan 40 % - 55 %

(Arikunto, 2002:313).

J. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu ditentukan sistematika penulisan, perencanaan, pengamatan, analisa serta kesimpulan hasil penelitian, maka penulis menyusun sistematika penulisan ini ke dalam 5 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab yang di dalamnya berisikan tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, permasalahan, kerangka teoritis dan konsep operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Yang berisikan tentang sejarah singkat Rt/03 Rw/08 Keluran Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai Pekanbaru struktur organisasi dan nama – nama pengawainya.

BAB III: PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini disajikan peranan pola asuh orang tua terhadap psikologi anak Keluran Sidomulyo Timur Rt/ Rw 03/08 Kec Marpoyan Damai Pekanbaru Riau

BAB IV: ANALISIS DATA

Dalam bab ini disajikan penganalisaan terhadap fenomena dan fakta
dalam bab 3

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Sidomulyo Timur

Kelurahan Sidomulyo Timur terbentuk sekitar tahun 1973 dengan nama asal Desa Sidomulyo. Dari waktu ke waktu daerah ini mengalami kemajuan seiring datangnya ke daerah ini. Dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1987 tentang Pemekaran (perluasan) wilayah kotamadya pekanbaru, maka Desa.

Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan tangkerang barat dan tangkerang tengah.

Sebelah selatan berbatasan dengan maharatu

Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan delima dengan sidomulyo barat. Sebelah timur berbatasan dengan simpang tiga dan sebagian maharatu. Kelurahan Sidomulyo Timur mempunyai daratan yang relative struktur cukup tinggi di bandingkan kelurahan yang lain, sehingga kebanyakan lahan yang ada daerah ini di dominasi dengan lahan Pertanian, dan perkebunan baik Sayuran maupun Buah – buahan.

Bila dilihat dari luas wilayah Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai lebih kurang 3,5 Km² yang terbagi menjadi 03 kelurahan, 12 RW dan 56 RT, yang mana penulis akan melakukan penelitian di Kelurahan Sidomulyo Kec Marpoyan Damai RT 03 / RW 08 dan tepatnya lagi adalah RT 03 yang akan menjadi lokasi penelitian.

B. Kependudukan

Berdasarkan data kependudukan dari kantor kelurahan sidomulyo timur kec marpoyan damai bulan maret 2009, jumlah penduduk Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai tercatat berjumlah 21.320, dan jumlah penduduk RT. 03 yaitu berjumlah 100 KK.

Sejak berdirinya kelurahan sidomulyo timur lurahnya:

1. Syarif ghazali
2. Johannur
3. Edi rizal
4. Zulkifli
5. A. latif
6. Samsahid S. Sos

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.1
Struktur RT. 03 RW. 08 Kelurahan Sidomulyo Timur
Kec. Marpoyan Damai

No	Nama	Jabatan
1.	H. Hermansyah	Ketua RW. 08
1.	Yanto kurniawan	Ketua Rt. 03 Rw. 08
2.	Joyosman	Sekretaris
3.	M. zain makmur	Bendahara
4.	Ramli	Seksi pemuda dan olah raga
5.	Sujono	Seksi K.3 dan gotong royong
6.	Syakban	Seksi sosial kemasyarakatan / keamanan
7.	Ummi ulfa	Seksi pemberdayaan wanita dan ppk
8.	Gusman	Seksi keamanan
	Jumlah kk	100 KK

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.2**A. Data Wilayah**

Tahun:			
Kode Propinsi	: 14	Nama Propinsi	: RIAU
Kode Kabupaten/Kota	: 71	Nama Kabupaten/Kota	: Pekanbaru
Kode Kecamatan	: 09	Nama Kecamatan	: Marpoyan Damai
Kode Desa/Kelurahan	: 1003	Nama Desa/Kelurahan	: Sidomulyo Timur

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.3**1. Orbitasi Wilayah**

Desa / Kelurahan	:	< 6 Jam	Ada di pusat Kecamatan
			Bantaran Sungai
			Rawan Banjir (tetapi bukan bantaran sungai)
			Bebas Banjir

TABEL II.4**2. Jarak Geografis**

Jarak :

Kegunung	250 Km	Ketempat Hiburan	4 Km
Kelaut	275 Km	Ketempat Wisata	4 Km
Kesungai	5 Km	Kekantor Polisi/militer	1 Km
Kepinggiran Hutan	70 Km	Keperbatasan Kabupaten	4 Km
Kepasar	1 Km	Keperbatasan Propinsi	86 Km
Kepelabuhan	5 Km	Keperbatasan Negara	Tidak Ada
Kebandara	1 Km	Kestasiun	Tidak Ada
Keterminal	5 Km		

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.5**3. Letak Geografis****Kawasan :**

Hutan	Tidak Ada	Industri / Pabrik	Ada / 1
Tambang	Tidak Ada	Perkantoran	Ada / 17
Pantai	Tidak Ada	Rawa	Tidak Ada
Perbukitan / Pegunungan	Tidak Ada	Perdagangan	Ada / 2
Persawahan	Tidak Ada	Kumuh	Tidak Ada
Perkebunan	Tidak Ada	Jasa Hiburan	Tidak Ada
Peternakan	Ada / 2	Wisata	Ada / 2
Industri kecil/rumah tangga	Ada / 22	Bantaran Sungai	Tidak Ada
Saluran listrik tegangan tinggi (SUTET)	Tidak Ada	Longsor	Tidak Ada
Rawan banjir	Tidak Ada		Tidak Ada

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.6**4. Ke Pusat Pemerintahan****Jarak ke Pemerintahan**

Kekecamatan	1 Km
Kekabupaten / Kota	9 Km
Kepropinsi	9,5 Km

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.7**B. Data Penduduk**

Data Penduduk Berdasarkan Umur	Th 2008	Th 2009
0 – 12 bulan	556 Orang	965 Orang
> 1 - < 5 Tahun	1.021 Orang	1.120 Orang
> = 5 - < 7 Tahun	1.565 Orang	1.631 Orang
> = 7 - < = 15 Tahun	5.320 Orang	5.354 Orang
> 15 – 56 Tahun	8.150 Orang	8.171 Orang
> 56 Tahun	4.013 Orang	4.079 Orang

Data Penduduk Berdasarkan Jender	Th 2008	Th 2009
Jumlah Penduduk	20.665 Orang	21.320 Orang
Jumlah Laki – laki	9.899 Orang	9.955 Orang
Jumlah Perempuan	10.766 Orang	11.365 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	6.113 Orang	6.364 Orang

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.8

C. Data Tingkat Perkembangan

1. PENDIDIKAN

Pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas	Th 2008	Th 2009
Jumlah penduduk buta huruf	0 Orang	0 Orang
Jumlah penduduk tidak tamat SD/Sederajat	2.475 Orang	2.492 Orang
Jumlah penduduk tamat SD/Sederajat	3.037 Orang	3.157 Orang
Jumlah penduduk tamat SLTP/Sederajat	4.771 Orang	4.786 Orang
Jumlah penduduk tamat SLTA/Sederajat	4.665 Orang	5.413 Orang
Jumlah penduduk tamat D-1	301 Orang	458 Orang
Jumlah penduduk tamat D-2	269 Orang	301 Orang
Jumlah penduduk tamat D-3	187 Orang	209 Orang
Jumlah penduduk tamat S-1	234 Orang	237 Orang
Jumlah penduduk tamat S-2	48 Orang	70 Orang
Jumlah penduduk tamat S-3	26 Orang	48 Orang

Wajib belajar 9 tahun dan putus sekolah	Th 2008	Th 2009
Jumlah penduduk usia 7 – 15 tahun	1.678 Orang	1.903 Orang
Jumlah penduduk usia 7 – 15 tahun masih sekolah	1.097 Orang	1.237 Orang
Jumlah penduduk usia 7 – 15 tahun putus sekolah	587 Orang	666 Orang

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

Prasarana Pendidikan	Th 2008	Th 2009
Jumlah SLTA/Sederajat	1 Buah	1 Buah
Jumlah SLTP/Sederajat	1 Buah	1 Buah
Jumlah SD/Sederajat	7 Buah	8 Buah
Lembaga pendidikan agama	2 Buah	2 Buah
Lembaga pendidikan lain (Kursus/sejenisnya)	2 Buah	3 Buah

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.9

D. KESEHATAN MASYARAKAT

Kematian Bayi	Th 2008	Th 2009
Jumlah bayi lahir	548 Orang	209 Orang
Jumlah bayi mati	Tidak Ada	Tidak Ada
Gizi dan Kematian Balita	Th 2008	Th 2009
Jumlah balita	2.324 Orang	2.762 Orang
Jumlah balita gizi buruk	6 Orang	0 Orang
Jumlah balita gizi baik	2.318 Orang	2.0762 Orang
Jumlah balita mati	Tidak Ada	Tidak Ada

Cakupan Immunisasi	Th 2008	Th 2009
Cakupan immunisasi polio	562 Orang	606 Orang
Cakupan immunisasi DPT-1	572 Orang	612 Orang
Cakupan immunisasi BCG	576 Orang	640 Orang

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

Angka Harapan Hidup	Th 2008	Th 2009
Angka Harapan Hidup	AHH	AHH
Tahun	Tahun	Tahun

Cakupan Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih	Th 2008	Th 2009
Total rumah tangga dapat akses air bersih	6.339 RT	6.440 RT
Pengguna air sumur berpompa	4.198 RT	4.320 RT
Pengguna sumur gali	2.141 RT	2.120 RT
Pengguna mata air	Tidak Ada	Tidak Ada
Pengguna hidran umum	Tidak Ada	Tidak Ada
Pengguna penampung air hujan	Tidak Ada	Tidak Ada
Pengguna embung	Tidak Ada	Tidak Ada
Pengguna perpipaan	Tidak Ada	Tidak Ada
Lainnya	Tidak Ada	Tidak Ada

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.10

E. EKONOMI MASYARAKAT

Pengangguran	TH 2008	Th 2009
Jumlah penduduk usia kerja 15 – 56 tahun	14.555 Orang	15.215 Orang
Jumlah penduduk usia 15 – 56 tahun tidak bekerja	450 Orang	423 Orang
Penduduk wanita usia 15 – 56 tahun menjadi ibu rumah tangga	1.345 Orang	1.536 Orang
Penduduk usia > 15 tahun cacat sehingga tidak dapat bekerja	Tidak Ada	Tidak Ada

Pendapatan	Th 2008	Th 2009
Sektor Pertanian	Rp. 2.335.000	Rp. 2.529.000
Sektor Kehutanan	Tidak ada	Tidak ada
Sektor Perkebunan	Tidak ada	Tidak ada
Sektor Peternakan	Rp. 2.267.000	Rp. 2.574.000
Sektor Perikanan	Rp. 1.269.000	Rp. 1.436.000
Sektor perdagangan	Rp. 2.476.000	Rp. 2.732.000
Sektor Jasa	Rp. 2.398.100	Rp. 2.633.000
Sektor Usaha Penginapan/Hotel dan sejenisnya	Rp. 2.801.100	Rp. 3.101.200
Sektor Pariwisata	Rp. 931.400	Rp. 981.700
Sektor Industri Rumah Tangga	Rp. 998.400	Rp. 1.109.200

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

Kelembagaan Ekonomi	Th 2008	Th 2009
Pasar	Ada / 1	Ada / 1
Lembaga Koperasi / sejenisnya	Ada / 4	Ada / 5
BUMdes	Tidak Ada	Tidak Ada
Toko / Kios	Ada / 687	Ada / 711
Warung Makan	Ada / 51	Ada / 62
Angkutan	Ada / 7	Ada / 9
Pangkalan ojek, becak, delman atau sejenisnya	Ada / 1	Ada / 1

Tingkat Kesejahteraan	Th 2008	Th 2009
Jumlah Keluarga	6.379 Kel	6.761 Kel
Jumlah Keluarga Prasejahtera	54 Kel	45 Kel
Jumlah Keluarga Sejahtera 1	362 Kel	348 Kel
Jumlah Keluarga Sejahtera 2	2.448 Kel	2.522 Kel
Jumlah Keluarga Sejahtera 3	3.051 Kel	3.352 Kel
Jumlah Keluarga Sejahtera 3 Plus	464 Kel	494 Kel

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.11

F. KEAMANAN DAN KETERTIBAN

Konflik Sara	Th 2008	Th 2009
Konflik antar kelompok	Tidak Ada	Tidak Ada
Konflik antar etnis	Tidak Ada	Tidak Ada
Konflik berbau agama	1 Kasus	Tidak Ada

Partisipasi Masyarakat dalam Keamanan Swakarsa	Th 2008	Th 2009
Jumlah Pos Kamling	27 Unit	39 Unit
Jumlah anggota hansip	112 Orang	127 Orang
Jumlah kelompok ronda	17 Kelompok	25 Kelompok

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.12

1. Administrasi

Administrasi	Th 2009
Buku registrasi pelayanan	Ada / 10
Buku Profil kelurahan	Ada / 1
Administrasi keuangan	Ada / 1
Kartu uraian tugas	Ada / 1
Administrasi penduduk	Ada / 1
Administrasi pembangunan	Ada / 1
Buku data lembaga kemasyarakatan	Ada / 1
Buku registrasi umum	Ada / 1
Peta wilayah kelurahan	Ada / 1

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.13

G. LEMBAGA KEMASYARAKATAN

Organisasi Perempuan

Keberadaan	Ada / 2
Aktifitas	Aktif

Organisasi Pemuda

Keberadaan	Ada / 3
Aktifitas	Aktif

Organisasi Profesi

Keberadaan	Ada / 1
Aktifitas	Aktif

Organisasi Bapak

Keberadaan	Ada / 1
Aktifitas	Aktif

LKMD atau LPM

Keberadaan	Ada / 1
Aktifitas	Aktif

Kelompok Gotong Royong

Keberadaan	Ada / 2
Aktifitas	Aktif

Karang Taruna

Keberadaan	Ada / 1
Aktifitas	Aktif

Lembaga Adat

Lembaga adat dalam pengelolaan hutan	Tidak Ada
Lembaga adat dalam pengelolaan pertanian / irigasi	Tidak Ada
Lembaga adat pengelolaan pantai / laut	Tidak Ada
Lembaga adat dalam penyelesaian konflik warga	Tidak ada
Lembaga adat perkawinan	Ada / 4
Lembaga adat lainnya	Tidak Ada

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013)

TABEL II.14

H. PEMBERDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Realisasi 10 Program Pokok PKK

Penghayatan dan Pengamalan Pancasila	Ada / 3
Gotong Royong	Ada / 6
Pangan	Ada / 6
Sandang	Ada / 1
Perumahan dan tata laksana rumah tangga	Ada
Pendidikan dan keterampilan	Ada / 6
Kesehatan	Ada / 5
Pengembangan kehidupan berkooperasi	Ada / 1

(Sumber dokumentasi 15 – 03 - 2013).

BAB III

PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini disajikan data yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui observasi penyebaran angket, wawancara, yang penulis lakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu wawancara di berikan kepada anak dan penyebaran angket kepada orang tua di RT/03 RW/08 Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai Pekanbaru sebanyak 53 orang.

Data yang diperoleh dari penyebaran angket, dimaksudkan untuk mencari data tentang Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak RT / 03 RW / 08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari penyajian data dibawah ini.

A. PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRILAKU ANAK RT/03 RW/08 DI KELURAHAN SIDOMULYO TIMUR KEC MARPOYA DAMAI PEKANBARU.

Untuk mengetahui Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak, maka penulis melakukan penelitian dengan cara Deskriptif Kualitatif persentase yaitu dengan mendiskrifsikan data – data yang telah di kumpulkan.

TABEL III.15
JENIS KELAMIN RESPONDEN

Option	Alternatif Jawaban	F	P
	Perguruan tinggi	31	58%
	SMA	12	23%
	SMP	10	19%
	Jumlah	53	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 53 responden yang terdapat di RT/03 RW/08 jl. Muslimin di mana jenis kelamin orang tua yang diteliti perguruan tinggi 31 orang tua atau 58% , yang SMA 12 orang tua atau 23%, sedangkan SMP berjumlah 10 orang tua atau 19%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin responden yang diteliti perguruan tinggi 31 atau 58%, SMA 12 atau 23%, dan SMP 10 atau 19% orang tua perempuan.

Disini penulis mengambil sampel sebanyak 53 orang tua dari populasi sebanyak 100 orang tua disidomulyo timur. Deskripsi peranan Bapak/ Ibu dalam mengasuh perilaku anak.

TABEL III.16
BAPAK / IBU BERPERAN DALAM MENGASUH TERHADAP
PRILAKU ANAK

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Berperan	42	79%
B.	Kadang-kadang	11	21%
C.	Tidak berperan	0	0%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 53 orang tua yang menjawab berperan adalah 42 orang tua atau 79% dan menjawab kadang – kadang adalah 11 orang tua atau 21% dan menjawab tidak berperan adalah 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu yang diberikan orang tua terhadap anaknya berperan dalam mengasuh terhadap perilaku anak berdasarkan jawaban dari orang tua yang menjawab adalah 42 orang tua atau 79%

TABEL III.17**BAPAK / IBU MEMBERIKAN PENDIDIKAN TERHADAP PRILAKU ANAK**

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Memberikan	41 %	77%
B.	Kadang – kadang	12 %	23%
C.	Tidak memberikan	0 %	0%
	Jumlah	53	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang tua yang menjawab memberikan adalah 41 orang tua atau 77% dan yang menjawab kadang – kadang adalah 12 orang tua atau 23% sedangkan yang menjawab tidak memberikan adalah 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bapak/ ibu yang memberikan pendidikan terhadap prilaku anak sudah memberikan berdasarkan jawaban dari 41orang tua atau 77%.

TABEL III.18**BAPAK / IBU SELALU MEMBERIKAN PENDIDIKAN OTORITER/ KEKERASAN TERHADAP PRILAKU ANAK**

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Memberikan	12	23%
B.	Kadang – kadang	10	19%
C.	Tidak memberikan	31	58%
	Jumlah	53	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang tua yang menjawab memberikan adalah 12 orang tua atau 23% dan yang menjawab kadang – kadang adalah 10 orang tua atau 19% sedangkan yang menjawab tidak memberikan adalah 31 orang tua atau 58%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua yang selalu tidak memberikan pendidikan otoriter/ kekerasan terhadap perilaku anak berdasarkan jawaban dari 31 orang tua atau 58%.

TABEL III.19
BAPAK / IBU MENGETAHUI DAMPAK POLA ASUH OTORITER
TERHADAP PRILAKU ANAK

Optoin	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Mengetahui	30	57%
B.	Kadang – kadang	20	37%
C.	Tidak mengetahui	3	6%
	Jumlah	53	100%

Tabel diatas menerangkan bahwa dari 53 orang tua yang mengetahui dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak dapat di lihat dari jawaban orang tua yang menjawab ada adalah 30 orang tua atau 57% dan yang menjawab kadang – kadang adalah 20 orang tua atau 37% sedangkan menjawab tidak mengetahui adalah 3 orang tua atau 6%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua yang mengetahui dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak berdasarkan jawaban dari orang tua sebanyak 30 orang tua atau 57%.

TABEL III.20
BAPAK / IBU MENGETAHUI PRILAKU YANG MENYIMPANG
TERHADAP PRILAKU ANAK

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Mengetahui	34	64%
B.	Kadang – kadang	17	32%
C.	Tidak mengetahui	2	4%
	Jumlah	53	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang tua yang menjawab mengetahui adalah 34 orang tua atau 64% dan yang menjawab kadang – kadang adalah 17 orang tua atau 32 % sedangkan yang menjawab tidak mengetahui adalah 2 siswa atau 4%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bapak / ibu yang mengetahui prilaku yang menyimpang terhadap prilaku anak dapat dilihat berdasarkan jawab orang tua sebanyak 34 orang tua atau 64%.

TABEL III.21
UPAYA BAPAK / IBU MENANGGULANGI PRILAKU ANAK

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Ada	40	75%
B.	Kadang - kadang	13	25%
C.	Tidak ada	0	0%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang tua yang menjawab ada adalah 40 orang tua atau 75% dan yang menjawab kadang – kadang adalah 13 orang tua atau 25% sedangkan yang menjawab tidak ada adalah 0 siswa atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua yang mengajarkantanggung jawab terhadap anak dapat dilihat berdasarkan jawaban dari orang tua yang menjawab memuaskan sebanyak 27 orang tua atau 54%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menanggulangi prilaku anak adalah ada berdasarkan jawaban dari orang tua yang menjawab sebanyak 40orang tua atau 75%.

TABEL III.22
BAPAK / IBU MEMBERI PENGAWASAN DAN PERLINDUNGAN
TERHADAP PILAKU ANAK

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Memberikan	37	70%
C.	Kadang – kadang	16	30%
D.	Tidak memberikan	0	0%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang tua yang menjawab memberikan adalah 37 orang tua atau 70% dan orang tua yang menjawab kadang – kadang adalah 16 orang tua atau 30% sedangkan orang tua yang menjawab kurang memberikan adalah 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap pilaku anak dapat dilihat lebih memberikan sebanyak 37 orang tua atau 70%.

TABEL III.23
BAPAK / IBU MENCURAHKAN KASIH SAYANG TERHADAP ANAK

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Ada	32	60%
B.	Kadang – kadang	20	38%
C.	Tidak ada	1	2%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 53 orang tua yang menjawab ada adalah sebanyak 32 orang tua atau 60% dan yang menjawab kadang – kadang adalah sebanyak 20 orang tua atau 38% sedangkan orang tua yang menjawab tidak ada adalah sebanyak 1 orang tua atau 2%.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang mencurahkan kasih sayang terhadap anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab ada sebanyak 32 orang tua atau 60%.

TABEL III.24
BAPAK / IBU MENJALIN HUBUNGAN YANG HARMONIS TERHADAP ANAK

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Ada	38	72%
B.	Kadang – kadang	12	22%
C.	Tidak ada	3	6%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel diatas jawaban dari 53 orang tua yang menjawab ada 38 orang tua atau 72% yang menjawab kadang – kadang 12 orang tua atau 22% dan yang menjawab tidak ada 3 orang tua atau 6%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang menjalin hubungan yang harmonis terhadap anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab ada berjumlah 38 orang tua atau 72%.

TABEL III.25
BAPAK / IBU MEMBERIKAN CONTOH PRILAKU YANG BAIK
TERHADAP ANAK

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Memberikan	41	77%
B.	Kadang – kadang	12	23%
C.	Tidak memberikan	0	0%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel diatas jawaban dari 53 orang tua yang menjawab memberikan 41 orang tua atau 77% yang menjawab kadang – kadang 12 orang tua atau 23% dan yang menjawab tidak memberikan 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang memberikan contoh perilaku yang baik terhadap anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab memberikan berjumlah 41 orang tua atau 77%.

TABEL III.26
BAPAK / IBU MENGETAHUI ANAK MENGEMBANGKAN POTENSI
KETIKA BERUSIA 6 BULAN SAMPAI 2 TAHUN

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Mengetahui	23	43%
B.	Kadang – kadang	26	49%
C.	Tidak mengetahui	4	8%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel diatas jawaban dari 53 orang tua yang menjawab mengetahui anak 23 orang tua atau 43% yang menjawab kadang – kadang 26 orang tua atau 49% dan yang menjawab tidak mengetahui 4 orang tua atau 8%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang mengetahui mengembangkan potensi ketika berusia 6 bulan sampai 2 tahun dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab cukup mengetahui berjumlah 26 orang tua atau 49%.

TABEL III.27
BAPAK / IBU MEMBERI BANTUAN DI SAAT ANAK
MEMBUTUHKANNYA

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Memberikan	29	55%
B.	Kadang – kadang	24	45%
C.	Tidak memberikan	0	0%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel diatas jawaban dari 53 orang tua yang menjawab memberikan 29 orang tua atau 55% yang menjawab kadang - kadang 24 orang tua atau 45% dan yang menjawab tidak memberikan 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang memberi bantuan di saat anak membutuhkannya dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab memberikan berjumlah 29 orang tua atau 55%.

TABEL III.28
BAPAK / IBU MENDUKUNG AKTIFITAS TERHADAP ANAK

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Mendukung	28	53%
B.	Kadang – kadang	25	47%
C.	Tidak mendukung	0	0%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel diatas jawaban dari 53 orang tua yang menjawab mendukung anak 28 orang tua atau 53% yang menjawab cukup mendukung 25 orang tua atau 47% dan yang menjawab kadang – kadang 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang mendukung aktifitas terhadap anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab cukup mengetahui berjumlah 28 orang tua atau 53%.

TABEL III.29
BAPAK / IBU MEMBERIKAN PERHATIAN TERHADAP ANAK

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Memberikan	26	49%
B.	Kadang – kadang	27	51%
C.	Tidak memberikan	0	0%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel diatas jawaban dari 53 orang tua yang menjawab memberikan 26 orang tua atau 49% yang menjawab kadang – kadang 27 orang tua atau 51% dan yang menjawab tidak memberikan 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang memberikan perhatian terhadap anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab cukup memberikan berjumlah 27 orang tua atau 51%.

TABEL III.30
BAPAK / IBU MENGAJARKAN BERKOMUNIKASI UNTUK
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Mengajarkan	39	74%
B.	Kadang – kadang	14	26%
C.	Tidak	0	0%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel diatas jawaban dari 53 orang tua yang menjawab mengajarkan 39 orang tua atau 74% yang menjawab kadang – kadang 14 orang tua atau 26% dan yang menjawab tidak 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang sering mengajarkan berkomunikasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab sering berjumlah 39 orang tua atau 74%.

TABEL III.31
BAPAK / IBU MEMBERI KELUASAN BAGI ANAK UNTUK
BERGERAK SECARA LUAS

Option	Jawaban Alternatif	F	P
A.	Memberikan	26	49%
B.	Kadang – kadang	23	43%
C.	Tidak memberikan	4	8%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel diatas jawaban dari 53 orang tua yang menjawab memberikan 26 orang tua atau 49% yang menjawab kadang – kadang 23 orang tua atau 43% dan yang menjawab tidak memberikan 4 orang tua atau 8%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang memberi keluasaan bagi anak untuk bergerak secara luas dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab memberikan berjumlah 26 orang tua atau 49%.

1. Orang tua sangat berperan dalam mengasuh perilaku anak yaitu dengan mengantar ke sekolah dan menjemput ke sekolah. (Fia, Rara, wawancara 16/ 7/2013)

Orang tua tidak berperan karena orang tua selalu memberikan kepercayaan sama anak dan sekolahnya dekat dari rumah. (Wiwin, wawancara 16/7/2013)

2. Cara orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya sangat banyak ada yang memberikan les, mengaji, madrasah ibtidi'yah. (Wiwin, Rara, Fia, wawancara 16/ 7 / 2013)
3. Orang tua memberi kekerasan terkadang karena orang tua menasehatinya tapi tidak di dengar juga baru orang tuanya memberi kekerasan, seperti membentak. (Wiwin, Rara, Fia wawancara 16/ 7/ 2013)
4. Orang tua selalu mengawasi dan melindungi anak – anaknya karena orang tua belum memberi kepercayaan kepada anaknya. (Rara, Fia, wawancara 16/7/2013).

Orang tua belum mengasih kepercayaan kepada anaknya. (Wiwin wawancara 16/7/2013)

5. Orang tua sangat mendukung aktifitas anak – anak seperti main voli, main sepeda, dan main piano. (Fia, Wiwin, Rara wawancara 16/ 7/ 2013)

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak RT / 03 RW / 08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru

Dalam menganalisa data yang penulis peroleh dari lapangan yang berhubungan dengan peranan pola asuh orang tua terhadap prilaku anak RT / 03 RW / 08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru, dapat dilihat pada masing-masing jawaban yang tertera pada tabel diberi nilai sebagai berikut:

1. Alternatif jawaban “A” diberi skor 3.
2. Alternatif jawaban “B” diberi skor 2.
3. Alternatif jawaban “C” diberi skor 1.

Untuk mengetahui bagaimana peranan pola asuh orang tua terhadap prilaku anak RT / 03 RW / 08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Maka digunakan rumus persentase kuantitatif yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% : 3$$

Keterangan :

P = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

F = Jarak atau banyaknya individu

N = Angka persentase

Data yang diperoleh dari penyebaran angket berkaitan dengan dapat dilihat peranan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak RT / 03 RW / 08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai Pekanbaru, dalam tabel dibawah ini penulis menganalisis dalam bentuk data rekapitulasi :

Rekapitulasi Jawaban Siswa Tentang Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak RT / 03 RW / 08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai Pekanbaru

Tabel	ALTERNATIF JAWABAN					
	A		B		C	
	F	P	F	P	F	P
II	42	79%	11	21%	0	0%
III	41	77%	12	23%	0	0%
IV	12	23%	10	19%	31	58%
V	30	57%	20	37%	3	6%
VI	34	64%	17	32%	2	4%
VII	40	75%	13	25%	0	0%
VIII	37	70%	16	30%	0	0%
IX	32	60%	20	38%	1	2%
X	38	72%	12	22%	3	6%
XI	41	77%	12	23%	0	0%
XII	23	43%	26	49%	4	8%
XIII	29	55%	24	45%	0	0%
XIV	28	53%	25	47%	0	0%
XV	26	49%	27	51%	0	0%
XVI	39	74%	14	26%	0	0%
JUMLAH	492	928%	259	488%	44	84%

dari rekapitulasi jawaban diatas dapat diketahui:

1. Orang tua yang memilih alternatif jawaban A berjumlah 492 atau 928%
2. Orang tua yang memilih alternatif jawaban B berjumlah 259 atau 488%
3. Orang tua yang memilih alternatif jawaban C berjumlah 44 atau 84%

Untuk mencari rata-rata persentase kuantitatif di atas digunakan rumus yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% : 3$$

Sesuai tabel rekapitulasi di atas dapat diketahui bahwa:

$$\begin{aligned} N &= F_a + F_b + F_c \\ &= 492 + 259 + 44 \end{aligned}$$

$$N = 795$$

Selanjutnya, dengan memberikan bobot masing-masing jawaban sebagai berikut:

1. Jawaban A diberi bobot = 3
2. Jawaban B diberi bobot = 2
3. Jawaban C diberi bobot = 1

Dengan demikian diperoleh F sebagai berikut:

1. Alternatif jawaban A berjumlah $492 \times 3 = 1476$
2. Alternatif jawaban B berjumlah $259 \times 2 = 518$
3. Alternatif jawaban C berjumlah $\frac{44 \times 1}{795} = \frac{44}{2038}$

Jadi nilai F adalah 2038, maka selanjutnya dicari nilai persentasenya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100 \% \\ &= \frac{100 \cdot F}{795 \cdot N} \\ &= \frac{100 (2038)}{3 (795)} \\ &= \frac{203800}{2385} \\ &= 85\% \end{aligned}$$

Dari hasil di atas maka dapat diketahui bahwa peranan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak RT/03 RW/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru dapat dikatakan berperan dengan jumlah nilai 85% hal ini sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada tabel 1 bahwa persentase 76% berada dalam kategori baik atau “Berperan”, hasil ini didukung oleh penyebaran angket.

Dalam bab I penulis telah menjelaskan beberapa kategori nilai mengikut persentase sebagai berikut:

- a. Berperan 76 % - 100 %
- b. Kadang – kadang 56 % - 75%
- c. Tidak berperan 40 % - 55 %

(Arikunto , 2002: 313).

Dari hasil rekapitulasi angket di atas dapat diketahui bahwa peranan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak RT/03 RW/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru dapat dikatakan berperan dengan jumlah nilai 85%. Hasil ini didukung oleh penyebaran angket kepada orang tua antara lain:

1. Bapak / Ibu Berperan Dalam Mengasuh Terhadap Perilaku Anak

Berdasarkan data yang dikumpulkan, diketahui bahwa orang tua berperan dalam mengasuh terhadap perilaku anak berperan adalah 42 orang tua atau 79% dan menjawab kadang – kadang adalah 11 orang tua atau 21% dan menjawab tidak berperan adalah 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu yang diberikan orang tua terhadap anaknya berperan dalam mengasuh terhadap perilaku anak berdasarkan jawaban dari orang tua yang menjawab adalah 42 orang tua atau 79%.

Menurut analisa penulis, bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku anaknya, karena biasanya orang tua mengasuh anaknya sendiri tidak dibebankan kepada pengasuh. Peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya. Agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

2. Bapak / Ibu Memberikan Pendidikan Terhadap Perilaku Anak

Berdasarkan angket yang dikumpulkan menunjukkan bahwa orang tua memberikan pendidikan terhadap perilaku anak, yang menjawab memberikan adalah; 41 orang tua atau 77%, yang menjawab kadang – kadang adalah 12 orang tua atau 23%, sedangkan yang menjawab tidak memberikan adalah 0 orang tua atau 0%.

Menurut penulis, orang tua yang memberikan pendidikan terhadap anak sangatlah bagus karena orang tua sudah mengetahui betapa pentingnya pendidikan diberikan kepada anak, karena apabila anak berpendidikan anak akan bisa mandiri dan tidak tergantung kepada orang tua. Pendidikan merupakan pengalaman

proses belajar yang dihayati sepanjang hidupnya, baik di dalam jalur pendidikan sekolah maupun di luar sekolah.

3. Bapak / Ibu Selalu Memberikan Pendidikan Otoriter/ Kekerasan Terhadap Prilaku Anak

Berdasarkan data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa orang tua selalu memberikan pendidikan otoriter/ kekerasan terhadap prilaku anak, yang menjawab memberikan adalah 12 orang tua atau 23%, yang menjawab kadang – kadang adalah 10 orang tua atau 19% dan yang menjawab tidak memberikan adalah 31 orang tua atau 58%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua yang selalu tidak memberikan pendidikan otoriter/ kekerasan terhadap prilaku anak berdasarkan jawaban dari 31 orang tua atau 58%.

Menurut analisa penulis, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang selalu memberikan pendidikan otoriter/ kekerasan terhadap prilaku anak masih ada karena orang tua menginginkan anaknya seperti dia tapi kita lihat kesimpulan yang di atas masih ada orang tua tidak memaksa anaknya seperti orang tuanya karena orang tua berpikir kalau dipaksa anaknya akan berdampak tidak bagus untuk anaknya.

4. Bapak/Ibu Mengetahui Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Prilaku Anak

Dari tabel III.19, menerangkan bahwa orang tua yang mengetahui dampak pola asuh otoriter terhadap prilaku anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab berperan adalah 30 orang tua atau 57%, yang menjawab kadang –

kadang adalah 20 orang tua atau 37% sedangkan menjawab tidak mengetahui adalah 3 orang tua atau 6%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua yang mengetahui dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak berdasarkan jawaban dari orang tua sebanyak 30 orang tua atau 57%.

Menurut analisa penulis, orang tua yang mengetahui dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak bahwa orang tua berpikir apabila anaknya di kerasin atau main hukuman dari kecil sampai dewasa anaknya akan berperilaku buruk. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya.

5. Bapak/Ibu Mengetahui Perilaku Yang Menyimpang Terhadap Perilaku Anak

Tabel III.20, menunjukkan bahwa dari 53 orang tua yang menjawab mengetahui adalah 34 orang tua atau 64%, yang menjawab kadang – kadang adalah 17 orang tua atau 32 %, sedangkan yang menjawab tidak mengetahui adalah 2 orang tua atau 4%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bapak/ibu yang mengetahui prilaku yang menyimpang terhadap prilaku anak dapat dilihat berdasarkan jawaban orang tua sebanyak 34 orang tua atau 64%.

Jadi menurut analisa penulis, orang tua harus mengetahui prilaku menyimpang anaknya dari gerak gerik dan gejala-gejala penyimpangan anaknya tersebut, karena perilaku menyimpang adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian orang tua dan guru.

6. Upaya Bapak/Ibu Menanggulangi Prilaku Anak

Dari tabel III.21, menunjukkan bahwa dari 53 orang tua, yang menjawab berperan adalah 40 orang tua atau 75%, yang menjawab kadang – kadang adalah 13 orang tua atau 25%, sedangkan yang menjawab tidak berperan adalah 0 siswa atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menanggulangi prilaku anak adalah berperan, berdasarkan jawaban dari orang tua yang menjawab sebanyak 40 orang tua atau 75%.

Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada tindakan penanggulangan dari orang tua terhadap prilaku anaknya. Kesimpulan di atas menyatakan sebanyak 75% orang tua ada memberikan penanggulangan terhadap prilaku anaknya karena jika anak di biarkan tanpa ada tindakan dari orang tua, anak akan berperilaku buruk sampai dewasanya.

7. Bapak/Ibu Memberi Pengawasan Dan Perlindungan Terhadap Prilaku Anak

Dari tabel III.22, menunjukkan bahwa dari 53 orang tua, yang menjawab memberikan adalah 37 orang tua atau 70%, orang tua yang menjawab kadang – kadang adalah 16 orang tua atau 30%, sedangkan orang tua yang menjawab kurang memberikan adalah 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap pilaku anak dapat dilihat lebih memberikan sebanyak 37 orang tua atau 70%.

Dari analisa penulis orang tua yang memberi pengawasan dan perlindungan terhadap prilaku anak, karena menurut orang tua anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan masih memerlukan pengawasan yang optimal dari orang tuanya, karena anak masih mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya.

8. Bapak/Ibu Mencurahkan Kasih Sayang Terhadap Anak

Dari tabel III.23, dapat dilihat bahwa dari 53 orang tua, yang menjawab berperan adalah sebanyak 32 orang tua atau 60%, yang menjawab kadang – kadang adalah sebanyak 20 orang tua atau 38%, sedangkan orang tua yang menjawab tidak berperan adalah sebanyak 1 orang tua atau 2%.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang mencurahkan kasih sayang terhadap anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab berperan sebanyak 32 orang tua atau 60%.

Dari analisa penulis orang tua yang mencurahkan kasih sayang terhadap anak ada, karena menurut orang tua anak yang mendapatkan kasih sayang dari

orang tua maka anak akan mencerminkan pribadi yang baik, saling menghargai dan menghormati di dalam kehidupan bersosialisasi dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa.

9. Bapak/Ibu Menjalin Hubungan Yang Harmonis Terhadap Anak

Dari tabel III.24, jawaban dari 53 orang tua, yang menjawab berperan 38 orang tua atau 72%, yang menjawab kadang – kadang 12 orang tua atau 22%, dan yang menjawab tidak berperan 3 orang tua atau 6%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang menjalin hubungan yang harmonis terhadap anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab ada berjumlah 38 orang tua atau 72%.

Menurut analisa penulis orang tua yang menjalin hubungan yang harmonis terhadap perilaku anak menurut orang tua apabila anak di perhatikan atau diberikan rasa aman dan nyaman pada anak, maka anak akan berpendapat berarti keluarganya sakinah serta mawaddah.

10. Bapak/Ibu Memberikan Contoh Perilaku Yang Baik Terhadap Anak

Dari tabel III.25, jawaban dari 53 orang tua, yang menjawab memberikan 41 orang tua atau 77%, yang menjawab kadang – kadang 12 orang tua atau 23%, dan yang menjawab tidak memberikan 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang memberikan contoh perilaku yang baik terhadap anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab memberikan berjumlah 41 orang tua atau 77%.

Jadi menurut analisa penulis bahwa orang tua yang memberikan contoh perilaku yang baik terhadap anak, karena orang tua mengetahui pentingnya perilaku yang baik kepada anaknya karena anak berperilaku baik dari didikan orang tuanya

soalnya anak mencontoh perilaku orang tuanya atau meniru perilaku orang tuanya. Anak sering kali mudah menyerap apa yang kita lakukan dibanding dengan apa yang kita katakan. Jika kita mengatakan untuk berbicara dengan sopan kepada orang lain, tetapi kita masih berbicara kasar kepada mereka, kita telah menyangkal diri kita sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.

11. Bapak/Ibu Mengetahui Anak Mengembangkan Potensi Ketika Berusia 6 Bulan Sampai 2 Tahun

Dari tabel III.26, jawaban dari 53 orang tua, yang menjawab mengetahui anak 23 orang tua atau 43%, yang menjawab kadang – kadang 26 orang tua atau 49%, dan yang menjawab tidak mengetahui 4 orang tua atau 8%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang mengetahui mengembangkan potensi ketika berusia 6 bulan sampai 2 tahun dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab cukup mengetahui berjumlah 26 orang tua atau 49%.

Menurut analisa penulis hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengetahui anak mengembangkan potensi ketika berusia 6 bulan sampai 2 tahun sangat mengetahui, karena orang tua mengasuh anaknya sangat baik dan teliti dalam mengasuh anak atau tidak dibebankan kepada orang lain. Dan orang tua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya karena orang tua tidak teliti dalam mengasuh anak karena semua urusan anaknya di berikan kepada orang lain atau pengasuh kita lihat keterangan di atas masih ada orang tua yang tidak mengetahui potensi anaknya dan seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang

ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini.

12. Bapak/Ibu Memberi Bantuan Di Saat Anak Membutuhkannya

Dari tabel III.27, jawaban dari 53 orang tua, yang menjawab memberikan 29 orang tua atau 55%, yang menjawab kadang – kadang 24 orang tua atau 45%, dan yang menjawab tidak memberikan 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang memberi bantuan disaat anak membutuhkannya dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab memberikan berjumlah 29 orang tua atau 55%.

Dengan demikian orang tua memberi bantuan di saat anak membutuhkannya karena orang tua berpikir apabila anak mengerjakan pekerjaan tanpa arahan dari orang tua anak tidak akan mengetahui apa yang anak kerjakan jadi orang tua harus memberi arahan kepada anaknya supaya anak mengetahui apa yang ia kerjakan jadi kita lihat keterangan yang di atas semua orang tua memberi bantuan di saat anak membutuhkannya.

13. Bapak /Ibu Mendukung Aktifitas Terhadap Anak

Dari tabel III.28, jawaban dari 53 orang tua, yang menjawab mendukung anak 28 orang tua atau 53%, yang menjawab kadang – kadang 25 orang tua atau 47% dan yang menjawab tidak mendukung 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang mendukung aktifitas terhadap anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab cukup mengetahui berjumlah 28 orang tua atau 53%.

Hal ini menunjukkan kepada orang tua yang mendukung aktifitas terhadap anak karena orang tua mengetahui sangat pentingnya mendukung aktifitas anak apabila anak didukung aktifitasnya anak akan merasa bangga dan sebaliknya apabila anak tidak di dukung aktifitasnya anak akan merasa minder pada temannya dan jangan melarang kegiatan yang sedang dilakukan anak.

14. Bapak /Ibu Memberikan Perhatian Terhadap Anak

Dari tabel III.29, jawaban dari 53 orang tua yang menjawab memberikan 26 orang tua atau 49% yang menjawab kadang – kadang 27 orang tua atau 51% dan yang menjawab tidak memberikan 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang memberikan perhatian terhadap anak dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab cukup memberikan berjumlah 27 orang tua atau 51%.

Menurut analisa penulis hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan perhatian terhadap anak sangat memberikan karena orang tua sangat berkewajiban memberi perhatian terhadap anaknya apabila anak masih sekolah karena anak masih membutuhkan perhatian orang tua terhadapnya kita lihat keterangan yang di atas.

15. Bapak/Ibu Mengajarkan Berkomunikasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak

Dari tabel III.30, jawaban dari 53 orang tua, yang menjawab mengajarkan 39 orang tua atau 73% yang menjawab kadang – kadang 14 orang tua atau 26% dan yang menjawab tidak 0 orang tua atau 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang sering mengajarkan berkomunikasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak dapat

dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab sering berjumlah 39 orang tua atau 74%.

Menurut analisa penulis bahwa orang tua yang sering mengajarkan berkomunikasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak karena orang tua berpendapat apabila anaknya sering diajak berkomunikasi akan mempercepat anaknya berbicara dan anak akan berkembang dengan baik apalagi orang tuanya mengasuh dengan sendiri tidak dibebankan kepada pengasuh bahwa komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah.

16. Bapak / Ibu Memberi Keluasan Bagi Anak Untuk Bergerak Secara Luas

Dari tabel III.31, jawaban dari 53 orang tua, yang menjawab memberikan 26 orang tua atau 49%, yang menjawab kadang – kadang 23 orang tua atau 43%, dan yang menjawab tidak memberikan 4 orang tua atau 8%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban orang tua yang memberi keluasan bagi anak untuk bergerak secara luas dapat dilihat dari jawaban orang tua yang menjawab memberikan berjumlah 26 orang tua atau 49%.

Dengan demikian masih ada orang tua yang belum memberi keluasan bagi anak untuk bergerak secara luas, karena orang tua belum percaya sepenuhnya kepada anak. Mereka beranggapan apa yang dikerjakan anaknya tidak selalu benar dimata orang tua, karena anak masih dimanja. Orang tua harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang anak miliki. Namun,

seringkali orang tua mempunyai keraguan untuk memberikan kebebasan terhadap anak.

Menurut analisa penulis, bahwa orang tua dalam mengasuh perilaku terhadap anak sangat berperan karena kita lihat jawaban dari anak yang ada di RT /03 RW/08 Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

Menurut penulis, orang tua yang memberikan pendidikan terhadap anak sangatlah bagus, karena orang tua selalu mengutamakan pendidikan terhadap anaknya. Kehidupan pendidikan merupakan pengalaman proses belajar yang dihayati sepanjang hidupnya, baik di dalam jalur pendidikan sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut analisa penulis, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang selalu memberikan pendidikan otoriter/ kekerasan terhadap perilaku anak masih ada. Kita lihat dari jawaban anak yang ada di atas bahwa orang tuanya memberikan nasehat dulu, ketika tidak didengarkan apa yang dikatakan orang tuanya, baru orang tua keras kepada anaknya, itupun sekedar membentak saja. Apabila anak dididik dengan kekerasan anak akan bertambah keras juga.

Dari analisa penulis, ada orang tua yang memberi pengawasan dan perlindungan terhadap perilaku anak. Kita lihat jawaban dari anak yang di atas, orang tua sudah mulai memberi kepercayaan terhadap anak ketika anak selalu membantu orang tuanya di rumah. Menurut mereka anak harus mulai mandiri tidak tergantung kepada orang tua, terkadang dari bantuan anak akan adanya rasa menjalin hubungan yang harmonis, mencurahkan kasih sayang antara anak dan orang tua.

Hal ini menunjukkan pentingnya orang tua dalam memberikan dukungan kepada aktifitas anaknya. Seorang anak akan merasa bangga apabila orang tua memberikan dukungan kepada aktifitasnya. Sebaliknya, anak akan merasa minder apabila orang tua tidak mendukung aktifitasnya, dan sebaiknya orang tua tidak melarang kegiatan yang sedang dilakukan anak selagi itu kegiatan yang positive untuk pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi anak yaitu:

1. Internal

Bawaan, keluarga, keturunan

2. Ekternal

Lingkungan, teman sebaya

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penyajian data dan analisa data yang penulis lakukan pada bab tiga dan empat dapat disimpulkan bahwa peranan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak RT/03 RW/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. bisa dikatakan “ Berperan” dengan jumlah 85% . Hasil ini didukung dari observasi, dokumentasi, penyebaran angket, dan wawancara kepada orang tua yang ada di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Dari hasil 85% dikatakan berperan karena orang tua pola asuh yang baik kepada anak sehingga anak mengikuti perintah orang tua dan apabila orang tua tidak berperan dalam mengasuh anak mengakibatkan anak tidak mau mengikuti perintah orang tua.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan setelah mendapatkan hasil yang baik, tentang peranan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak RT/03 RW/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

Penulis menyarankan kepada orang tua agar selalu memperhatikan dan memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anaknya, karena dengan memberikan perhatian dan pola asuh yang baik akan tercipta pribadi anak yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, MA, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Penerbit Karya Agung, Surabaya, 2005.
- Conny R. Semiawan, Dr. *Pengenalan Dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, Remaja Rosda Karya, Bandung, Oktober, 1990.
- Darwis, Abu.. *Perilaku Menyimpang Murid SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan 2006.
- <http://rizkaaprilia17.blogspot.com/2013/01/hubungan-pola-asuh-otoriter-orang-tua.html>
- <http://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/07/18/aspek-aspek-pola-asuh-otoriter/>
- Hurlock, Elizabeth. B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga 1980.
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas Jilid Dua*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 11 april 2007
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan Nasional*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001
- Kartadinata, Sunaryo. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1999.
- Kartini Kartono, Dra, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta, 1992
- Kartono, kartini, kepribadian siapakah saya?. Penerbit CV. Rajawali. Jakarta. 1992
- Khaulah Darwis, *Pesan Khusus Untuk Para Ibu*, Jakarta CV. Muria Putra Pressindo, 1993.
- Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Januari 2012
- Moh. Shochib, Dr, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta, Jakarta, Oktober 2000
- Sjarkawi, Dr, M.Pd, *Pembentukan Kepribadian Anak*, oktober, 2006

Soeseno Bachtiar, *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*, Yogyakarta, juni 2012

Sunarto. Prof. Dr. Dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008

Tahrim, N dan Nurhalijah, DKK, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Pertiaksi Belajar*. Jakarta Gunung Mulia, 1985

Tri Harjaningrum, et al, *Peranan Orang Tua dan Praktis Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori Dan Tren Pendidikan*, Prenada, Jakarta, Februari 2007

Wiwini Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, Pt Indeks, 2008

Ya'qub Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah, CV. Diponegoro, Bandung, 1983